**ASUHAN KEBIDANAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA DENGAN KEPUTIHAN**

**DI PUSKESMAS KASIHAN II BANTUL**

*CASE STUDY RESEARCH*

****

**Disusun oleh :**

**Alfisa Fauzia Nugraheni**

NIM : 1910105044

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEBIDANAN**

**UNIVERSITAS ‘AISYIYAH**

**YOGYAKARTA**

**2021**

**Kata Pengantar**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi merupakan masalah yang serius sepanjang hidup manusia. Pemerintah sangat mendukung pemberian informasi, konseling dan sebagai bagian dari hak bereproduksi mereka untuk mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang seluas-luasnya. Sasaran tujuan dari program kesehatan reproduksi di Indonesia adalah seluruh remaja (Depkes RI, 2001). Menurut WHO, sebagian besar komposisi penduduk dunia adalah remaja berusia 10 – 19 tahun atau satu milyar dari enam milyar penduduk dunia (Elistiawaty, 2006).

Fase berkembang antara masa anak dengan masa dewasa adalah masa remaja (Potter dan Perry, 2006). Pada masa ini seorang remaja dorongan seksualnya akan meningkat dan akan selalu mencari informasi lebih banyak tentang seks. Remaja jaman sekarang lebih terbuka dan bebas sehingga mereka menerima tentang kehidupan seks bebas di luar pernikahan sementara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan informasi berkaitan tentang kesehatan reproduksi yang mereka miliki sangatlah sedikit, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Sebagian besar masyarakat Indonesia yang masih memegang tradisi menganggap tabu tentang hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi (Maulinda, 2010).

Remaja merupakan calon generasi penerus bangsa yang memiliki pengaruh besar terhadap segala tindakan yang mereka lakukan. Remaja juga merupakan kelompok masyarakat yang paling sering memiliki masalah mulai dari masalah sosial, perilaku hingga kesehatan reproduksi (BKKBN, 2006).

Keputihan adalah salah satu masalah kesehatan reproduksi remaja khususnya yang sering dikeluhkan oleh wanita. Masalah keputihan yang terjadi pada remaja perlu mendapatkan perhatian khusus. Jika keputihan pada saat remaja dibiarkan maka akan menimbulkan penyakit yang serius. Keputihan adalah sesuatu hal yang wajar. Keputihan terjadi menjelang saat menstruasi. Keputihan masih dalam batas normal selama berwarna bening atau jernih, selama tidak berbau, tidak terasa gatal dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Bila cairan berubah menjadi warna kekuningan, berbau dan disertai gatal maka telah menjadi keputihan yang tidak normal (Herdalena, 2003).

Wanita di Eropa yang mengalami keputihan hanya 25% saja. Angka ini sangat berbeda tajam dengan yang terjadi di Indonesia, di mana persentase wanita Indonesia yang pernah mengalami keputihan tersebut cukup besar. Sekitar 75% dari 118 juta wanita yang berada di Indonesia pernah mengalami kejadian keputihan dalam hidupnya, paling tidak satu kali. Di Indonesia wanita yang mengalami keputihan disebabkan keadaan iklim di Indonesia yang lembab, berbeda dengan iklim kering yang ada di eropa sehingga wanita di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan (Hurlock, 2007).

Data WHO (2007) menyebutkan, angka prevalensi tahun 2006, 25% - 50% candidiasis, 20%–40% bacterial vaginosis dan 5%–15% trichomoniasis. Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya perawatan remaja putri terhadap alat genetalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember, menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Aulia, 2012).

World Health Organization (WHO) (2010) menyatakan pada bahwa 5% remaja didunia terjangkit PMS dengan gejala keputihan setiap tahunnya, dan sebesar 75% wanita di seluruh dunia setidaknya mengalami candidiasis atau penyebab keputihan sebanyak satu kali dalam seumur hidupnya (Febryary, Astuti, & Hartinah, 2018).

Di Indonesia (2013) ada sekitar 70% remaja putri mengalami masalah keputihan. Keputihan yang terjadi pada remaja putri tersebut kebanyakan disebabkan oleh masih minimnya kesadaran untuk menjaga kesehatan terutama dalam kebersihan organ genetalia (YUNIANTI dalam Hariana R, dkk, 2015).

Menjaga kesehatan organ reproduksi berawal dari menjaga kebersihan diri, termasuk kebersihan vagina yang bertujuan agar vagina tetap bersih, normal, sehat dan terhindar dari kemungkinan muncul adanya penyakit termasuk keputihan. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk perawatan pribadi terhadap vagina adalah: membersihkan vagina dengan cara membasuh bagian antara bibir vagina secara hati – hati dan perlahan, cara membasuh vagina yang benar dari arah depan ke belakang, hindari penggunaan pengharum dan sabun antiseptic secara terus menerus, karena dapat merusak keseimbangan flora normal dalam vagina, gantilah celana dalam 2 sampai 3 kali sehari dan menggunakan celana dalam yang bersih serta terbuat dari bahan katun. Mencuci tangan sebelum menyentuh vagina, jangan menggunakan handuk milik orang lain yang digunakan untuk mengeringkan vagina, cukurlah rambut vagina setidaknya 7 hari sekali dan maksimal 40 hari sekali untuk mengurangi kelembapan di dalam vagina, pada saat haid gunakan pembalut yang nyaman, dan berbahan lembut, apabila menggunakan closet umum siramlah terlebih dahulu tempat dudukan closet dan keringkan menggunakan tisu toilet (Wulandari, 2011).

Berdasarakan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Hubungan Remaja dengan Keputihan dalam Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul “

1. **Rumusan Masalah**

Berikut dari latar belakang di atas makan rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan pada remaja ?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reporduksi pada keputihan ?
3. Bagaimana pengaruh keputihan terhadap kesehatan reproduksi ?
4. **Tujuan Penelitian**
5. Tujuan Umum
* Untuk mengetahui tingkat asuhan kebidanan pada remaja dengan keputihan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul.
1. Tujuan Khusus
* Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keputihan pada remaja.
* Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja terhadap kesehatan reproduksi pada keputihan.
* Untuk mengetahui pengaruh keputihan terhadap kesehatan reproduksi.
1. **Manfaat Penelitian**
2. **Bagi Remaja**

Menambah pengetahuan remaja mengenai keputihan pada kesehatan reproduksi.

1. **Bagi Peneliti**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan peneliti dan mengaplikasikan teori dari perkuliahan tentang kesehatan repproduksi dengan keputihan.

1. **Bagi Peneliti selanjutnya**

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi , wawasan , dan pengalaman peneliti selanjutnya terharap pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Keputihan berdasarkan pendidikan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. **Ruang Lingkup**
2. Waktu

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2021.

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. Responden

Penelitian ini dilakukan pada remaja dengan keluhan keputihan di Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta.

1. **Keaslian Penelitian**

Peneliti : Ilmiawati , Kuntoro (2016 )

Judul Penelitian : Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan

Metode Penelitian :

Dalam penelitian ini menggunakan rancangan cross sectional , variabel pada rancangan tersebut diamati dan di ukur dalam waktu yang sama saat penelitian ini berlangsung.

Hasil penelitian :

Karakteristik umum responden meliputi berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang paling banyak pada usia 13 tahun yaitu sebanyak 24 responden (48%). Terdapat 3 responden (6%) yang berumur 15 tahun , Pengetahuan Personal Hygiene Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tidak baik sebesar 23 responden (46%) tentang personal hygiene. Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan baik tentang personal hygiene. Sedangkan untuk yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 14 responden (28%) dan kurang baik 13 responden (26%). Kasus Keputihan Disertai Gatal Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yang disertai rasa gatal pada daerah keperempuanan yaitu sebesar 39 responden (78%). Keputihan yang tidak disertai rasa gatal sebanyak 11 responden (22%). Keputihan Disertai Bau Hasil penelitian distribusi keputihan yang dialami responden apakah disertai bau tidak sedap pada daerah keperempuanan diuraikan berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yang disertai bau tidak sedap yaitu sebesar 31 responden (62%). Sedangkan keputihan yang tidak disertai bau sebesar 19 responden (38%). Warna Keputihan yang Dialami Hasil penelitian distribusi warna keputihan yang dialami responden diuraikan berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar warna keputihan yang dialami responden adalah putih kekuningan yaitu sebesar 28 responden (56%), sedangkan keputihan yang dialami berwarna putih sebesar 9 responden (18%) dan yang mengalami keputihan berwarna bening sebesar 13 responden (26%).

**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

1. ***Tinjauan Umum Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja***

**Kesehatan Reproduksi Remaja**

Pada dasarnya kesehatan reproduksi merupakan unsur yang dasar dan penting dalam kesehatan umum, baik untuk laki-laki dan perempuan. Selain itu, kesehatan reproduksi juga merupakan syarat ensensial bagi kesehatan bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang-orang yang berusia setelah masa reproduksi.

Reproduksi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampun untuk “membuat kembali”. Dalam kaitannya dengan kesehatan,reproduksi diartikan sebagai kemampuan seseorang memperoleh keturunan (beranak).

Menurut WHO dan ICPD (International conference on Population and Development) 1994 yang diselenggarakan di Kairo kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat yang menyeluru, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri. Sesuai dengan definisi tersebut “Pelayanan kesehatan reproduksi” secara luas didefinisikan sebagai konstelasi metode, teknik dan pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dengan cara mencegah dan memecahkan masalah kesehatan reproduksi.

Jadi , dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah suatu cara untuk pencegahan dan penyelesaian masalah kesehatan reproduksi meliputi kesehatn fisik, mental, sosial danbukan sekedar tidak hanya konsultasi dan keperawatan yang berkaitan dengan reproduksi dan penyakit yang ditularkan melalui hubungan seks.

Masa remaja sebagai titik awal proses reproduksi menunjukkan persiapan strategi intervensi perlu dimulai jauh sebelum masa usia subur. Nilai anak perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat, dan bagaimana perlakuan yang mereka terima merupakan faktor penting yang turut menentukan keshatan reproduksi mereka dimasa datang.

Bagi masa remaja awal, adanya kematangan jasmani (seksual) itu umumnya digunakan dan dianggap sebagai ciri-ciriprimer akan datangnya masa remaja. Adapun ciri-cirilain disebutnya sebagai ciri-cirisekunder dan ciri-ciritertier.

Ciri-ciri sekunder dapat disebutkan antara lain :

Ciri-ciri sekunder Pria :

1. Tumbuh suburnya rambut, janggut, kumis, dan lain-lain.
2. Selaput suara semakin membesar dan berat.
3. Badan mulai membentuk segi tiga, urat-urat pun jadi kuat, dan muka bertambah persegi.

Ciri-ciri sekunder wanita :

1. Pinggul semakin besar dan melebar.
2. Kelenjar-kelenjar pada dada menjadi berisi (lemak).
3. Suara menjadi bulat, merdu, dan tinggi.
4. Muka menjadi bulat dan berisi

Adapun ciri-ciri tertier antara lain, biasanya diwujudkan dalam perubahan sikap dan perilaku, contoh bagi pria ada perubahan mimik jika bicara, cara berpakaian, cara mengatur rambut, bahasa yang diucapkan, aktingnya dan lain-lain. Bagi wanita, ada perubahan cara bicara, cara tertawa, cara pakaian, jalannya, dan lain-lain.

Prinsip-prinsip reproduksi yang meliputi menstruasi, kehamilan, proses melahirkan, memelihara diri agar tetap tampil rapi dan bersih, bertingkah laku sopan dalam menjaga diri, dan menghindari hubungan seksual sebelum menikah.

1. ***Tinjauan Khusus Tentang Keputihan***

**Keputihan**

1. **Definisi Keputihan**

Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina. Dalam keadaan biasa, cairan ini tidak sampai keluar, namun belum tentu bersifat patologis. Pengertian yang lain dari keputihan adalah:

1. Setiap cairan yang keluar dari vagina selain darah. Dapat berupa secret, transudasi atau eksudat dari organ lesi di saluran genital.
2. Cairan normal vagina yang berlebih, jadi hanya meliputi sekresi dan trasudasi yang berlebih dan tidak termasuk eksudat (Mansjoer, et al.2001, p.376).

Menurut Kasdu (2005, p.37) keputihan merupakan gejala keluarnya cairan dari vagina selain darah haid.

Keputihan (flour albus)adalah gejala keluarnya getah atau cairan vagina yang berlebihan sehingga sering menyebabkan celana dalam basah (Pudiastuti, 2010, p.15).

1. **Gejala Keputihan**

Gejala Keputihan menurut Wijayanti (2009, p.53) adalah :

1. Keluarnya cairan berwarna putih kekuningan atau putih kelabu dari saluran vagina. Cairan ini berupa encer atau kental dan kadang-9kadang berbusa. Gejala ini merupakan proses normal sebelum atau sesudah haid pada wanita tertentu.
2. Pada penderita tertentu terdapat rasa gatal.

Biasanya keputihan yang normal tidak disertai rasa gatal, keputihan juga dapat dialami oleh wanita yang lemah atau daya tahan tubuhnya rendah. Sebagian besar cairan berasal dari leher rahim, walaupun ada yang berasal dari vagina yang terinfeksi atau alat kelamin luar. Remaja putri biasanya mengalami keputihan sesaat sebelum masa pubertas dan biasanya gejala ini akan hilang dengan sendirinya.

1. **Penyebab Keputihan**

Menurut Ayuningsih, et al.(2009, p.28) penyebab keputihan yaitu:

1. Perilaku tidak higienis: air cebok tidak bersih, celana dalam tidak menyerap keringat, penggunaan pembalut yang kurang baik.
2. Stressehingga daya tahan tubuh rendah.
3. Diabetes, menurut Clayton (1984, p.79) wanita penderita diabetes sangat rentan terhadap keputihan karena kadar gula dalam darah mereka tinggi atau tidak terkendali. Bila kadar glukose menjadi terlalu tinggi, gula memilih kedalam urin. Ginjal harus menyediakan lebih banyak urinuntuk membawa glukose ini. Tubuhperlu menggantikan jumlah urinyang berlebihan yang dihasilkan oleh penderita diabetes. Rasa haus dan keinginan untuk buang air kecil yang meningkat merupakan gejala dini terjadinya keputihan.
4. Hamil.

Hormon kehamilan mempersiapkan vagina supaya distensi selama persalinan dengan memproduksi mukosa vagina yang tebal, jaringan ikat longgar dan hipertropi otot polos.Deskuamasi (eksfoliasi) sel-sel vagina yang kaya glikogen terjadi akibat stimulasi estrogen. Sel-sel yang tanggal ini membentuk rabas vagina yang kental dan berwarna keputihan yang disebut leukore(Saryono dan Pantikawati, 2010, p.54).

1. Mengkonsumsi obat-obat hormonal seperti pil KB.
2. Alergi pada benda-benda yang di masukkan secara sengaja atau tidak ke dalam vagina misalnya tampon, obat atau alat kontrasepsi, rambut kemaluan, sertabenang dari selimut, celana dan lainnya.
3. Luka misalnya tusukan, benturan, tekanan atau iritasi yang berlangsung lama pada vagina.
4. Infeksi: dipicu oleh bakteri, kuman atau parasit.Menurut Kasdu (2008, p.38) infeksi pada saluran reproduksi wanita di kelompokkan menjadi tiga golongan besar, yaitu:
5. **Non-penyakit hubungan seksual (non-PHS)**

Bagian luar alat kelamin merupakan tempat yang rawan. Jika di banding dengan bagian tubuh lainnya. Perawatan bagian ini sering terabaikan. Selain lembab, di daerah ini bermuara dua saluran pembuangan, yaitu dubur/anus dan lubang kencing yang berfungsi membuang sisa-sisa pencernaan makanan dalam bentu tinja dan air kencing. Jika tidak di bersihkan secara sempurna, pada dubur/anus selalu di temukan berbagai bakteri, jamur dan parasit, seperti cacing kremi dan telurnya yang bisa menjalar ke sekitar organ kelamin. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya infeksi gejala keputihan. Infeksi ini di golongkan sebagai non-PHS. Ada beberapa infeksi PHS yang sering di alami wanita, yaitu :

1. **Vaginitis**

Penyebabnya adalah pertumbuhan bakteri normal yang berlebihan pada vagina. Dengan gejala, cairan vagina encer, berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk, vulva agak bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman, serta nyeri saat berhubungan seksual atau saat kencing.

1. **Candidiasis**

Penyebabnya berasal dari candida albican. Gejalanya adalah keputihan berwarna putih susu, bergumpal seperti susu basi, di sertai rasa gatal dan kemerahan pada kelamin dan di sekitarnya. Pada keadaan normal jamur ini terdapat di kulit maupun dalam liang kemaluan wanita. Namun, pada keadaan tertentu, jamur ini meluas sehingga menimbulkan keputihan.

1. **Trichomoniasis**

Penyebabnya adalah parasitTrichomonas vaginalis.Penularan melalui hubugan seksual. Keputihan jenis ini bersifat khas yaitu jumlah banyak, warna kuning kehijauan, bau tak sedap, sakit saat melakukan hubungan seksual dan gatal (Pudiastuti, 2010, pp. 17-18).

1. **Penyakit hubungan seksual**

Fungsi vagina sebagai alat untuk melakukan senggama terkadang mengalami perlecetan setiap kali melakukan senggama. Vagina juga menampung air mani yang di keluarkan oleh pasangannya. Adanya perlecetan dan kontak mukosa (selaput lendir) vagina dengan air mani merupakan pintu masuk (port d’entre)mikroorganisme penyebab penyakit PHS.

1. **Infeksi Iatrogenik**

Infeksi ini timbul jika penyebab infeksi (bakteri atau mikroorganisme) lain masuk melalui medis, seperti haid, abortus yang di sengaja, insersi IUD, saat melahirkan, infeksi pada saluran reproduksi bagian bawah yang terdorong sampai ke serviks atau sampai pada saluran reproduksi bagian atas.

1. Penggunaan antibiotik yang berlebihan, ini menyebabkan populasi bakteri di daerah vagina ikut mati. Bakteri doderlein lactobacillusdi daerah vagina bertugas menghasilkanasam laktat agar jamur tidak bisa hidup. Bila bakteri mati, jamur akan tumbuh subur. Kebiasaaan 13menggunakan produk pencuci kewanitaan yang umumnya bersifat alkalis juga dapat menurunkan keasaman daerah vagina. PH keasaman normal antara 3,5 -4,5.
2. **Jenis Keputihan**

Menurut Ayuningsih, et al.(2009, p.27)keputihan terdiri dari 2 jenis, yaitu :

1. Keputihan normal (keputihan fisiologis)

Keputihan normal merupakan respon tubuh normal yang biasa keluar sebelum, saat dan sesudah masa siklus haid. Ciri yang lain yaitu, lendir bening, tidak berwarna, tidak berbau, tidak gatal dan jumlahnya tidak berlebihan.

1. Keputihan abnormal (keputihan patologis)

Di dalam vagina juga hidup kuman pelindung, disebut Flora Doderleins. Dalam keadaan normal flora ini menjaga keseimbangan ekosistem vagina. Namun keseimbangan itu dapat terganggu, sehingga cairan yang keluar berlebihan. Keputihan yang patologis mempunyai ciri-ciri : jumlahnya banyak, timbul terus menerus, warnanya berubah (misalnya kuning, hijau, abu-abu, menyerupai susu/yoghurt) disertai adanya keluhan (gatal, panas, nyeri) serta berbau (Wijayanti, 2009, p.51).

Efek yang timbul dapat berupa nyeri diperut, panggul, pinggang atau alat kelamin luar merupakan gejala kelainan ginekologik (Prawirohardjo, 2007, p.135).

1. **Pengobatan Keputihan**

Menurut Ayuningsih, et al.(2009, pp.32-35) pengobatan keputihan terdiri dari :

1. Jika keputihan masih ringan, bisa menggunakan sabun atau larutan antiseptik khusus pembilas vagina seperlunya. Penggunaan berlebihan akan mematikan flora normal dan mengganggu keasaman vagina. Konsultasi kedokter sehingga akan diperoleh pengobatan paling tepat untuk mengatasi gangguan keputihan patologis dan infeksi sesuai dengan penyebabnya. Jenis obat dapat berupa sediaan oral berupa tablet atau kapsul, topical seperti krem yang dioleskandan uvula yang langsung dimasukkan ke liang vagina.
2. Bagi yang sudah berkeluarga, lakukan pemeriksaan bersama pasangan.
3. Jika masih belum sembuh, lakukan uji resistensi obat dan mengganti dengan obat lain. Ada kemungkinan kuman ternyata resisten terhadap obat yang di berikan.
4. Penderita yang sudah menikah dan melakukan hubungan seksual secara rutin.
5. Jika positif terkena virus, bisa di lanjutkan dengan pemeriksaan mulut rahim. Sebagai penunjang di lakukan pulatesurin dan tes darah.
6. Melakukan pola hidup sehat agar daya tahan tubuh mendukung proses pengobatan.
7. **Cara Mencegah Keputihan**

Banyak wanita mengeluhkan keputihan sangat tidak nyaman, gatal, berbau bahkan terkadang perih. Salah satu penyebabnya yaitu masalah kebersihan pada organ intim. Bila ingin terhindar dari keputihan, wanita harus selalu menjaga kebersihan daerah genetalia.

Cara mencegah keputihan di antaranya adalah:

1. Membersihkan organ intim dengan pembersih yang tidak mengganggu kestabilan Ph di sekitar vagina.
2. Menghindari pemakaian bedak pada organ kewanitaan dengan tujuan agar vagina harum dan kering sepanjang hari.
3. Selalu mengeringkan bagian vagina sebelum memakai celana dalam.
4. Menggunakan celana dalam yang kering, jika celana dalam basah segera ganti celana dalam dengan yang kering dan bersih.
5. Menggunakan celana dalam yang bahannya menyerap keringat seperti bahan katun.
6. Saat haid sering mengganti pembalut.
7. Menggunakan panty linersaat di perlukan saja.
8. Memakai celana jeans dapat membuat pori-pori rapat, lebih baik memakai rok atau celana dari bahan non jeans agar sirkulasi udara di sekitar organ intim bergerak leluasa (Wijayanti, 2009, pp.54-56).

Menurut Tarwoto, et al.(2010, pp.51-53) cara untuk mencegah keputihan dengan vulva hygiene, sebagai berikut :

1. **Penggunaan pakaian dalam**

Pakaian dalam yang digunakan sebaiknya terbuat dari bahan yang menyerap keringat, misalnya dari bahan katun atau kaus. Kain yang tidak menyerap keringat akan menimbulkan rasa panas danlembab.

1. **Memotong bulu pubis**

Dengan mencukur bulu pubis, kebersihan bulu akan selalu terjaga sehingga tidak menjadi kehidupan kutu dan jasad renik serta aroma yang tidak sedap. Bulu pubis yang terlalu panjang danlebat (khususnya bagi remaja putri) akan selalu terpapar oleh urine saat buang air kecil.

1. **Penggunaan pembalut wanita**

Pada saat haid remaja putri harus memakai pembalut wanita yang bersih. Pilih pembalut yang tidak berwarna dan wangi. Setelah buang air kecil atau air besar, ganti dengan pembalut yang bersih (baru).

1. ***Tinjauan Tentang Kesehatan Reproduksi dan Keputihan Dalam Pandangan Islam***

Di dalam pandangan Islam juga ditegaskan bahwasanya kita harus menjaga kesehatan reporduksi kita , sebagaimana firman Allah dalam surat An Nur [24] ayat 30 :

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".Dan katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya...”.

**BAB 3**

**METODE PENELITIAN**

1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan , memaparkan , dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan , dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi,2003:1). Creswell (1998: 73) dalam Nawawi (2003: 2) menjelaskan:

*“Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif di mana penyidik mengeksplorasi sistem terbatas (kasus) atau beberapa sistem terbatas (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam, yang melibatkan berbagai sumber informasi (misalnya, observasi, wawancara, audiovisual). bahan, dan dokumen dan laporan) dan laporan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus.“*

Penelitian dilakukan dengan cara meneiliti suatu permasalahan melalui studi kasus yang terdiri dari individu maupun kelompok , yaitu asuhan kebidanan Kesehatan reproduksi pada remaja dengan keputihan.

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi adalah tempat dilakukannya penelitian yaitu dimana peeliti memperoleh informasi. Waktu penelitian adalah keseluruhan rangkaian pada saat Ketika proses , perbuatan serta keadaan yang berlangsung nya suatu penelitian dalam rentang waktu tertentu / sesuai dengan target capaian.

Lokasi penelitian kasus ini dilakukan di Puskesmas Kasihan II , Tirtonirmolo , Kasihan , Bantul , D.I.Yogyakarta dan waktu penelitian ini mulai dilakukan bulan Maret 2021 sampai dengan Oktober 2021.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto tahun (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang di permasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Moleong (2010: 132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993: 862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah remaja dengan keluhan keputihan.

1. Alat dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini , peneliti menggunakan metode pengumpulan data yaitu Teknik , wawancara , observasi yang dilakukan pemeriksaan fisik langsung kepada responden.

1. Metode Pengumpulan Data
2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Susan Stainback(dalam Sugiyono 2016;318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada remaja dengan keputihan di Puskesmas Kasihan II , Tirtonirmolo , Kasihan , Bantul. Wawancara juga dilakukan kepada teman maupun keluarga atau petugas Kesehatan lain.

1. Observasi

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dalam kelompoknya. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Menurut Sugiono (2013, hlm. 145) mengemukakan bahwa observasi merupaka suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Observasi pada kasus ini dilakukan pada remaja dengan keluhan keputihan. Teknik pengumpulan data meliputi inspeksi , palpasi , auskultasi , dan perkusi.

1. Alat / Instrumen Pengumpulan Data
2. Alat Pengambilan Data
3. Alat tulis ( bolpoi , pensil , note book , penggaris , dll ).
4. Daftar pertanyaan ( checklist ) wawancara , alat untuk merekam.
5. Alat Pemeriksaan Fisik
6. Stetoskop
7. Termometer
8. Tensimeter
9. Handscoon
10. Lampu sorot
11. Kapas DTT
12. Bengkok
13. Perlak pengalas
14. Kassa
15. Pinset
16. Analisis Data
17. Jalannya Penelitian
18. Etika Penelitian

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiansyah, R. (2017). Subjek, Objek dan Metodologi Penelitian. *Repository.Unpas.Ac.Id*, 63–79.

Basuki, K. (2019). 済無No Title No Title. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, *53*(9), 1689–1699. Retrieved from www.journal.uta45jakarta.ac.id

Iii, B. A. B., & Penelitian, A. J. (2010). *“Qualitative Research (QR) thus refers to the meaning, conceps, definition, characteristics, simbols, and descriptions of things”.* 34–43.

Ilmiawati, H., & Kuntoro, K. (2017). Pengetahuan Personal Hygiene Remaja Putri pada Kasus Keputihan. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, *5*(1), 43. https://doi.org/10.20473/jbk.v5i1.2016.43-51

Noviana, Pi. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, *1*(1), 13–28. Retrieved from http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/download/87/55

Pitriani, R. (2020). Asuhan Kebidanan Pada Remaja Putri Dengan Keputihan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan (Edisi 20)*, (1). Retrieved from http://www.e-journal.akbid-purworejo.ac.id/index.php/jkk20/article/view/151

Tanzeh, A., & Arikunto, S. (2014). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 22–34.

Wilujeng, R. D. (2017). Mengurangi persoalan kehidupan seksual dan reproduksi perempuan dalam jurnal perempuan. *Yayasan Jurnal Perempuan*, *53*(1), 1689–1699.

(Wilujeng, 2017)

(Pitriani, 2020)

(Ilmiawati & Kuntoro, 2017)

(Noviana, 2015)

(Iii & Penelitian, 2010)

(Ardiansyah, 2017)

(Basuki, 2019)

(Tanzeh & Arikunto, 2014)